Ustadz Abdul Hakim bin Amir 'Abdat:

BENARKAH IMAM BUKHARI TIDAK MENJADIKAN HADITS AHAD SEBAGAI HUJJAH DALAM AQIDAH?

Pernyataan seperti ini adalah sebuah kebohongan yang nyata. Hadits-hadits yang kita bawakan di atas, semuanya terdapat di *Shahih Bukhari*, dalam kitab Al Iman. Lantas, bagaimana mungkin dikatakan, beliau tidak menjadikannya sebagai *hujjah*?!

Juga dapat kita lihat dalam kitab *Shahih*-nya, ada dua kitab yang membahas masalah *aqidah*, yaitu kitab Al Iman dan kitab At Tauhid. Banyak ditemukan disana mengenai hadits-hadits *ahad* dan dijadikan *hujjah* oleh beliau.

Dalam kitab At Tauhid, Imam Bukhari membawakan hadits *ahad* sebagai hadits pertama. Yaitu hadits Mu'adz.

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ

Sesungguhnya engkau akan datang kepada kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kau serukan, adalah supaya mereka beribadah kepada Allah. Jika mereka sudah mengenal Allah, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka sudah melakukan hal itu, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan mereka zakat dari harta benda mereka dan zakat itu diberikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka taat, maka ambillah dan hindarilah harta kesayangan (berharga) mereka.

Hadits ini berbicara tentang *aqidah*. Hadits-hadits lain dalam bab ini berbicara tentang *aqidah* dan banyak yang *ahad*.

Adapun mengenai Bab :

بَاب مَا جَاءَ فِي إِجَازَةِ خَبَرِ الْوَاحِدِ الصَّدُوقِ فِي الْأَذَانِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْفَرَائِضِ وَالْأَحْكَامِ

(Bab tentang bolehnya *hadits ahad* yang jujur sebagai *hujjah* dalam masalah adzan, shalat, puasa, fardhu-fardhu dan hukum-hukum), ini tidak bisa dijadikan *hujjah* untuk menolak *aqidah*. Karena, kalau kita perhatikan, hadits-haditsnya penuh dengan *aqidah*. Dan bab ini dibuat oleh beliau untuk membantah orang yang mengatakan bahwa khabar ahad tidak bisa dijadikan hujjah. (lihat syarah bab ini dalam fathul baari 15/154).

Salah satu contohnya, hadits tentang Hiraklius tadi (contoh kedua), yaitu no. 7.264 dan utusan

Abdul Qais (contoh kesebelas). Kalau kita urutkan dari awal, akan banyak sekali. Mungkin mereka akan mengatakan, dalam bab ini tidak ada ungkapan tentang *aqidah*. Pernyataan ini sungguh keliru. Karena dalam bab ini, terdapat kalimat *ahkam*, sedangkan pembahasan hukum secara luas meliputi *aqidah*. Misalnya, kalimat *faraidh* dalam bab ini bukanlah *ilmu faraidh*, akan tetapi kalimat *faraidh* yang Beliau maksudkan disini, ialah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah ﷻ. Karena itu Beliau ﷺ membawakan ayat:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِنهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q At Taubah:122).

Kesimpulannya, harus ada yang duduk bersama Nabi ﷺ untuk mempelajari agama, agar mereka bisa memberikan peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali.

Tafaqquh fiddin itu mencakup seluruh bagian dari agama. Bahkan *aqidah* merupakan bagian terpenting. Jadi, jika mengatakan Imam Bukhari tidak *berhujjah* dengan hadits *ahad*, maka pernyataan seperti ini adalah keliru. Karena ayat yang pertama, yang dijadikan *hujjah* menjelaskan hal itu.

Kemudian hadits yang pertama yang dibawakan oleh Imam Bukhari dalam bab ini, yaitu hadits Malik bin Huwairits yang datang kepada Nabi ﷺ, yaitu nomor 7.246, yang menceritakan bahwa ia dan beberapa pemuda yang sebaya denganya tinggal di Madinah selama 20 hari untuk belajar agama. Dan belajar agama bukan hanya *shalat*, salah satunya memang shalat. Meskipun hadits ini terkenal dengan hadits *"shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat"*. Akan tetapi, ini hanya sebagian saja dari hadits ini. Oleh karena Malik bin Huwairits mengatakan, ketika Rasulullah melihat kami telah rindu kepada keluarga, Beliau bersabda:

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لاَ أَحْفَظُهَا

Kembalilah kepada keluarga kalian, tegakkanlah disana dan ajarkanlah, serta laksanakanlah, dan Beliau menyebutkan beberapa hal yang aku hafal dan yang tidak aku hafal..

Ini berarti, yang Beliau ajarkan kepada Malik dan teman-temannya bukan hanya shalat. Bagaimana mungkin Beliau hanya mengajarkan shalat, padahal asas agama ini adalah *tauhid*.

Kemudian lihat lagi hadits lain yang dibawakan dalam bab ini, yaitu hadits no. 7.264, tentang utusan Nabi ﷺ kepada Hiraklius. Yang membawa surat Beliau ﷺ adalah pembesar Kaisar. Surat Nabi ﷺ ini berisi dakwahm agar pembesar ini masuk Islam.

Kita lihat juga hadits *mu'alaq*, tentang surat Beliau yang dikirim ke Raja Persia, yang kemudian di robek-robek, lalu Nabi ﷺ mendo'akan agar kerajaan Majusi itu dirobek-robek. Apakah semua ini bukan *aqidah*?

Bahkan Imam Bukhari menuliskan sebuah Bab,

بَاب مَا كَانَ يَبْعَثُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْأُمَرَاءِ وَالرُّسُلِ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِد

Baabu Ma Kaana Yab'atsu An Nabiyu Min al Umara'i wa Ar Rusuli Waahidan Ba'da Waahidin (Bab hadits yang menjelaskan, bahwa Nabi ﷺ mengirim utusan dan amir satu per satu). Utusan ini untuk membawa surat dan tugas lainnya. Apakah Rasulullah ﷺ menuliskan surat tentang hukum? Tentunya yang pertama adalah masalah aqidah. Dengan demikian menjadi jelas kebohongan mereka.

Kesimpulannya, hadits ahad bisa dipakai untuk masalah *aqidah*.